

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu manajemen perusahaan memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kehati-hatian dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya selama menjalankan proses manajemennya. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban tersebut adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini harus berisikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemerintah, calon investor, investor, pemasok, pemilik, manajer, dan karyawan sehingga mereka mengetahui bagaimana manajemen mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka serta kewajiban yang harus mereka lakukan.

Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraf ke 7 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut (SARI 2009) laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisinya. Salah satu prinsip akuntansi tersebut adalah akuntansi konservatisme. Menurut (Wibowo 2002) dan (Widya 2004), konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Sebenarnya prinsip konservatisme akuntansi memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi yaitu dengan cara mengakui keuntungan lebih lambat dan mengakui kerugian lebih cepat, namun konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial dikalangan para peneliti. Seperti yang dikatakan oleh (Kiryanto dan Supriyanto 2006) dan (Alfian 2013), bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung biasa dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya.

Manajemen perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pelaporan keuangannya, baik secara optimis maupun konservatif. Namun, pelaporan keuangan secara optimis atau bahkan overstate, terkadang dapat menyesatkan dan bahkan dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Almilia, (2003) menyatakan bahwa pendukung konservatisme menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif akan menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan, sehingga akan membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi. Para

kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Namun, pada umumnya jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka akan menggunakan manajemen laba agar memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak mengalami penurunan kinerja dan akan menimbulkan sikap agresif pihak eksternal dan penerapan metode ini bertolak belakang dengan prinsip konservatisme.

Tindakan manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara materi (Commission 2013) Di Indonesia sendiri juga banyak ditemukan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Namun dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kegagalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahunan 2018. Dua komisaris tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*startup*) penyedia teknologi *wifi on board*, yang dibukukan sebagai pendapatan oleh manajemen.

Kronologinya, PT Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas.

PT Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100 juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi. OJK juga mewajibkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan 2018.

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun kepada KAP Kasner Sirumapea. Di sisi lain, Kementerian Keuangan juga membekukan izin terhadap AP Kasner Sirumapea selama 12 bulan. Skandal keuangan yang dialami Garuda Indonesia ini merupakan contoh kasus fraud jenis *Fraudulent Statements*.

Selain itu skandal ini juga dapat berdampak pada resiko keuangan berupa *leverage* yang dapat merugikan pihak investor, karena investor akan merasa sangat dirugikan dengan adanya manipulasi laba ini. Investor akan beranggapan bahwa pihak perusahaan tidak transparans dalam mengungkapkan laba dalam laporan keuangan yang sebenarnya, sehingga investor akan merasa di kecewakan oleh pihak perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, terdapat *gap research* yang dapat dilihat sebagai berikut berdasarkan penelitian dari Maria Oktavia Elizabeth Sinambela (2018) yang mempunyai hasil bahwa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, debt covenant, komite audit, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh (-) terhadap konservatisme akuntansi. Variabel pajak dan intensitas modal berpengaruh negative (-) terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian lain yaitu dari Susi Sulastri (2018) menunjukkan bahwa financial distress secara parsial signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan leverage signifikan (+) terhadap konservatisme akuntansi. Secara bersama – sama keduanya menunjukkan bahwa financial distress dan leverage signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan Penelitian dari Egi Putra Utama (2018) dengan variabel leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak memiliki (-) pengaruh

terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh (-) terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Sebuah penelitian dari Kadek Bella Yanti (2017) menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh positif secara parsial dari struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme sebesar 32,22%, (2) ada pengaruh positif (+) secara parsial dari tingkat utang individu terhadap konservatisme akuntansi sebesar 43,30%, (3) ada pengaruh negatif (-) secara parsial dari tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebesar -42,10%, dan (4) ada pengaruh signifikan secara simultan dari struktur kepemilikan manajerial, tingkat utang, tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian lain dari Ni Komang Purwanita Wisuandari (2018) ditemukan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif (-) pada konservatisme akuntansi, konflik kepentingan tidak berpengaruh (-) pada konservatisme akuntansi, risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi mampu memoderasi hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian lain dari Esa Anti Ursula, (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh (-) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Ukuran perusahaan, leverage, growth opportunities berpengaruh (+) terhadap konservatisme akuntansi sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Pemilihan sektor consumer good industry merupakan salah satu sektor yang menarik menjadi investasi dengan kenaikan harga minyak menta dunia yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia tidak stabil, consumer good industry cenderung bertahan karena industri ini memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia sangat dibutuhkan, walaupun rasio keuangan perusahaan tidak stabil, tetapi masyarakat tetap akan mengkonsumsi barang industri. Consumer good industry atau perusahaan industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor pendukung pertumbuhan ekonomi karena sektor ini berkembang cukup pesat bahkan ketika krisis moneter terjadi sektor industri barang konsumsi salah satu penyelamat ekonomi.

Perusahaan consumer good industry yang sudah go public yang sangat berperan penting dalam perekonomian suatu negara seperti consumer good industry yang dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat. Perusahaan consumer good industry termasuk salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan perekonomian negara sehingga memerlukan dana yang relatif besar dengan biaya tetap dan penjualan yang stabil hal ini dikarenakan dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti Analisis Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akutansi Pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2018.

## 1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar tidak memperluas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menentukan batasan-batasan ruang lingkup penelitian pada beberapa hal, antara lain :

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif
2. Penelitian ini dibatasi lingkungannya pada kepemilikan manajerial, tingkat kesulitan keuangan, dan leverage.
3. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada perusahaan consumer goods yang terdaftar pada BEI 2016-2018
4. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu perusahaan consumer goods yang terdaftar pada BEI periode 2016-2018

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini tentang Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akutansi Pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga terperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan variabel Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
3. Mengetahui pengaruh Leverage terhadap Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### ***1.6.1. Manfaat Teoritis***

- a. Bagi dunia akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang implementasi teori yang selama ini didapatkan pada perkuliahan dan dapat memperdalam pengetahuannya mengenai Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**1.6.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh peneliti lain Konservatisme pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai riset dan masukan tentang Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.